

Peran Mahasantri Sebagai Penggerak Wirausaha Milenial di Era Digital

Eny Lathifah¹, Diniyah Sukma², Nanik Arifatin³, Wanala Abdillaika Martiwi⁴

¹IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan dan enilathifah@iai-tabah.ac.id

²IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan dan 201903290089@iai-tabah.ac.id

³IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan dan 202003290128@iai-tabah.ac.id

⁴IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan dan 202003290131@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK

Percepatan teknologi dalam mengambil peran bidang perekonomian mampu menyisihkan tenaga Sumber Daya Manusia dengan duplikasi tenaga teknologi. Era digital menuntut semua Sumber Daya Manusia untuk dapat bergerak cepat dan meningkatkan kreatifitas dan aktualisasi keilmuan dalam aplikatif bisnis yang menjadi penggerak perekonomian semua tingkat generasi. Peran generasi muda dalam hal ini Mahasantri sangatlah penting di dalam pergerakan perekonomian. Generasi ini haruslah punya jiwa smart, kreatif dan inovatif serta memiliki etos kerja yang baik dan religius. Faktor religi sangat diperlukan karena sebagai benteng akidah dan dasar pemikiran yang diharapkan individu yang ada di dalam jiwa generasi muda taat dan patuh atas ajaran dan prinsip agama sehingga selalu konsisten dan tanggungjawab (secara lahir dan batin). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Mahasantri sebagai penggerak wirausaha millennial di era digital dengan segala kreatifitas dan keilmuan yang didapatkan untuk kemajuan bidang wirausaha. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus pada mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, dan analisis datanya dengan memadukan triangulasi dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peran mahasiswa sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital melalui gerakan kreatifitas dengan membentuk komunitas bisnis, memberikan dampingan kepada masyarakat serta melakukan aktifitas bisnis secara langsung di sela masa tempuh pendidikan di strata 1.

Kata Kunci: Mahasantri, Wirausaha Milenial, Era Digital.

ABSTRACT

The acceleration of technology in taking on the role of the economic sector is able to set aside Human Resources personnel by duplicating technological personnel. The digital era requires all Human Resources to be able to move quickly and increase creativity and scientific actualization in business applications that are driving the economy of all generations. The role of the younger generation in this case Mahasantri is very important in the economic movement. This generation must have a smart, creative and innovative spirit and have a good and religious work ethic. The religious factor is very necessary because as a bastion of faith and the rationale that is expected of individuals in the soul of the younger generation to obey and obey the teachings and principles of religion so that they are always consistent and responsible (both physically and mentally). driving millennial entrepreneurship in the digital era with all the creativity and knowledge obtained for the advancement of the entrepreneurial field. The research method used in this research is descriptive qualitative with the type of case study on Islamic economics students Tarbiyatut Tholabah Islamic Institute, and data analysis by combining triangulation from observation, documentation, and interviews. The results of the study show the role of students as a driving force for millennial entrepreneurs in the digital era through creativity movements by forming a business community, providing assistance to the community and conducting business activities directly during the education period at Strata 1.

Keywords: Students, Millennial Entrepreneurs, The Digital Age.

PENDAHULUAN

Percepatan teknologi seperti saat ini atau yang biasa disebut dengan era digital atau zaman dimana segala kegiatan yang dilakukan manusia dipermudah dengan adanya mesin atau teknologi canggih juga dirasakan oleh bangsa Indonesia. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perekonomian

saat ini yang juga harus mengikuti percepatan teknologi ini. Percepatan teknologi dalam mengambil peran bidang perekonomian mampu menyisihkan tenaga Sumber Daya Manusia dengan duplikasi tenaga teknologi. Dalam hal ini peran para pemuda dianggap penting dalam pergerakan perekonomian. Dimana generasi saat ini haruslah memiliki jiwa yang smart dan inovatif serta dibarengi dengan etos kerja yang baik dan religius. Peran generasi ini dapat diwakili oleh mahasiswa yang menjalankan perekonomian tidak hanya di lingkungan kampus semata namun juga ekstra kampus dengan tujuan pokok mampu mencukupi kebutuhan internal mahasiswa juga mampu memberikan manfaat bagi warga atau masyarakat sekitar.

Perekonomian Indonesia memang membutuhkan generasi muda milenial yang dapat mendukung entrepreneur dalam sektor pesantren atau kampus yang berbasis pesantren. Karena di kampus yang berbasis pesantren ini akan ditemukan jiwa-jiwa yang kreatif, inovatif serta gigih dalam meraih impian. Selain itu mahasiswa juga tak hanya dibekali ilmu religiusitas saja namun juga pengetahuan dasar tentang perekonomian, utamanya ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Dari bibit generasi muda itulah mahasiswa dapat menjadi pelaku perekonomian milenial di era digital seperti sekarang ini. Mahasiswa sebagai generasi milenial yang dianggap mampu beradaptasi dengan cepat atas dampak disruption era digital sehingga peran mahasiswa disini sangatlah penting baik dalam dunia pendidikan maupun bisnis (entrepreneur) dengan menjadi pendamping, mencetus ide kreatif, dan pengarah dalam mempergunakan teknologi atau menerapkan teknologi dalam segala aspek kegiatan perekonomian.

Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) memiliki cara tersendiri untuk menempatkan diri sebagai generasi milenial yang siap menjadi pelaku entrepreneur dengan menciptakan peluang usaha disela perkuliahan berlangsung dengan aktifitas bisnis berupa transaksi jual beli dengan produk hasil karya masing-masing. Tidak hanya jual beli tetapi juga ikut serta dalam pelatihan dan pendampingan bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam mengawali bisnis dan mengembangkan usahanya untuk diterapkan dengan adaptasi teknologi di dalamnya. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul peran mahasiswa sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mahasiswa sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital?
2. Bagaimana bentuk gerakan mahasiswa ekonomi syariah IAI TABAH dalam berwirausaha di era digital seperti saat ini?

Dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran mahasiswa sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital.
2. Untuk mengetahui bentuk gerakan mahasiswa ekonomi syariah IAI TABAH dalam berwirausaha di era digital.

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

Menurut (Alfinnas, 2018), Mahasiswa merupakan gabungan dari kata "maha" dan "santri" yakni memiliki arti mahasiswa yang memilih berdomisili di pesantren untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi dirinya terkait dengan keagamaan selain dari bangku perkuliahan. Pondok pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan non formal yang diakui banyak berkontribusi positif pada generasi milenial penerus bangsa.

Mahasantri merupakan mahasiswa berjiwa santri yang memiliki prosedur dan garis gerak tersendiri yang telah ditentukan oleh pondok pesantren yang ditempati, supaya mahasantri dapat memiliki sikap agamis, patriotism dan berakhlakul karimah. Hal ini diterapkan oleh pondok pesantren melalui bimbingan dan pembinaan tentang keilmuan dan keislaman melalui sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren (Alfinnas, 2018). Sumber Daya Manusia yang berada dalam lingkungan pendidikan perguruan tinggi yang melakukan aktifitas entrepreneur dengan fokus keilmuan ekonomi Islam yang ada di Pantura Kabupaten Lamongan yang disebut Mahasantri Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) Lamongan ini menjadi salah satu mahasantri dengan segala keilmuan umum, agama, bahasa dan salaf.

B. Wirausaha Milenial

Generasi milenial seringkali disebut dengan generasi internet, dimana generasi milenial menurut pandangan Deal (Deal, Altman, & Rogerlberg, 2020) yakni memang lebih unggul dalam pemanfaatan teknologi tidak terkecuali internet jika dibandingkan dengan generasi-generasi yang hadir sebelumnya. Ciri - ciri dari generasi milenial yakni generasi yang melek akan adanya teknologi dan dapat aktif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada.

Penggunaan internet dapat menjulang tinggi karena adanya pemanfaatan dari generasi milenial yang bisa menjadi solusi bagi generasi muda penerus bangsa untuk berwirausaha dan berkarya di zaman sekarang ini yakni Era 5.0, yang dikombinasikan menggunakan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola sosial media, seperti media sosial yang sangat fenomenal di kalangan generasi milenial saat ini yakni Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter dan lain-lain. Dengan memanfaatkan Media sosial tersebut maka generasi milenial dapat mendorong keberlangsungan dari pemanfaatan sosial media dalam melakukan usaha atau bisnis dengan membuka usaha online (Kurniati, 2021).

C. Era Digital

Era digitalisasi merupakan suatu kolaborasi antara alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan bentuk pengimplementasian dari sebuah pengetahuan ilmiah terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya perulangan. Pada era 5.0 ini dimana teknologi dan sistem informasi berkembang dengan sangat pesat dan dapat dijangkau hingga pelosok. Teknologi menjadi semakin canggih yang kemudian dapat dijadikan sebagai tunjangan berbagai aktivitas serta membuat manusia bisa menggunakan berbagai macam peralatan berteknologi untuk membantu menjalankan berbagai aktivitas dengan berbagai sarana pendukung produktivitas manusia. Perkembangan dari teknologi ini harus bisa diikuti oleh sumberdaya alam dan manusianya (Bimantoro, et al., 2021).

Memasuki era revolusi digitalisasi sejak revolusi industri 4.0 dan sekarang telah memasuki era 5.0 yang sedang berkembang. Konsep era 5.0 ini memungkinkan kita untuk mempelajari ilmu yang berbasis modern seperti AI, robot, IoT, dan sebagainya. Era 5.0 pertama kali dicetuskan pemerintahan jepang yang menjelaskan tentang revolusi kehidupan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dan mempertimbangkan humaniora dan aspek kemanusiaan (Bimantoro, et al., 2021). Society 5.0 cenderung artificial intelligence yang bisa mengumpulkan jutaan data melalui internet yang berkembang di era 5.0 ini untuk segala bidang kehidupan dan untuk pemenuhan hajat hidup manusia dalam hal berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan. Konsep 5.0 ini merujuk kepada masyarakat saat ini yang cenderung memilih hal-hal yang instan karena cepat dan praktis. Masyarakat semakin tidak bisa dipisahkan dari yang namanya teknologi dalam

keseharian ya, begitupun dengan generasi muda Indonesia yang sejak dini telah mengenal apa itu handphone dan bisa memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Elektrifikasi dan digitalisasi telah merubah cara mereka dalam beraktivitas, mulai dalam urusan personal sampai dengan urusan Negara dan global. Kebutuhan terkait teknologi semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Sebelumnya pada era 4.0 ini masyarakat semakin haus akan teknologi. Namun, hal ini tidak dapat diikuti oleh kapasitas dari teknologi yang terkadang masih tidak bisa memenuhi kebutuhan hajat hidup manusia dengan seratus persen.

Pada era 5.0 sekarang ini telah diprediksi hampir seluruh aspek kehidupan manusia terlibat kedalam teknologi masa kini seperti perkembangan ekonomi, kebutuhan energi, kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, industri, dan lain-lain. Perkembangan teknologi era 5.0 ini pada akhirnya akan dapat merubah cara pandang, perilaku, sifat dan karakteristik interaksi sosial kemasyarakatan karena kemajuan dan perkembangan teknologi yang tersedia. Karenanya sumber daya manusia menjadi objek utama yang merasakan perkembangan teknologi di era 5.0 ini (Bimantoro, et al., 2021).

Pengaruh teknologi untuk seluruh aspek kehidupan terutama aspek sosial tentang interaksi sosial kemasyarakatan. Yang mana masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa yang kurang melek akan teknologi dan menyalahgunakan dunia virtual sehingga dapat menimbulkan problem yang berdampak pada konstruksi berfikir generasi muda penerus bangsa Indonesia (Fukuyama, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan penelitian studi kasus, yang mana suatu objek atau situasi akan diungkapkan dengan gambaran yang detail dan mendalam (Harahap, 2020). Maka dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan studi kasus pada mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

Sumber data merupakan asal suatu data diperoleh untuk digunakan sebagai bahan dalam suatu penelitian. Yang dalam penelitian ini sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer menurut Wibisono (2003) adalah data yang bersumber langsung dari informan atau pemilik informasi. Dan pada penelitian ini data primer diperoleh dari bu ernie selaku pemilik unit usaha Desa Sugihan Solokuro Lamongan, mahasiswa ekonomi syariah IAI TABAH yang berentrepreneur, dan mengikuti serta mengadakan dampingan kepada pelaku usaha yang ada di sekitar kampus. Adapun Data sekunder merupakan data yang bersumber atau diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel website dan lain sebagainya.

Berdasarkan sumber data di atas, penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dengan teknik dan prosedur tertentu dalam pengambilan data. Penelitian ini memadukan tiga metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan proses atau kegiatan melihat situasi penelitian secara langsung oleh peneliti. Biasanya beberapa informasi yang diperoleh berupa pelaku, tempat, objek, peristiwa/kejadian, waktu dan juga perasaan (Bungin, 2001). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi terlibat, karena dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan peran mahasantri sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital penulis terlibat secara

langsung dengan para informan yakni mahasiswa ekonomi syariah Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi struktur dimana disini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan inti sebelum melakukan wawancara lapangan. Dan beberapa jawaban pertanyaan inti tersebut akan berkembang menjadi beberapa pertanyaan yang mendalam mengenai peran mahasantri ekonomi syariah IAI TABAH sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik menghimpun serta menganalisis dokumen tertulis maupun elektronik sebagai bentuk pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti (Syaodih, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Mahasantri Sebagai Penggerak Wirausaha Milenial di Era Digital

Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran serta seluruh lapisan masyarakat. Sekitar 27 ribu pesantren di seluruh Indonesia memainkan peran vital di bidang pemberdayaan ekonomi umat. Dengan jumlah sekitar 4.1 juta santri di Indonesia memiliki potensi sebagai penerus perekonomian bangsa yang terus berkembang ini.

Dampak adanya globalisasi pada bidang ekonomi merupakan tantangan bagi masyarakat Indonesia. Generasi milenial khususnya mahasantri harus menyiapkan diri untuk menghadapi persaingan pasar global. Peranan mahasantri mempunyai pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi saat ini, pada usia yang produktif tentunya dapat memahami kebutuhan dan selera anak muda yang dibutuhkan saat ini. Mahasantri dapat menjadi trendsetter yang dapat membuat perubahan bahkan dapat menjadi pelopor yang bukan hanya mengikuti tren yang sudah ada tetapi dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat (Ambarwati & Sobari, 2020).

Peran mahasantri sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital bisa dilihat dengan dibentuknya komunitas entrepreneur oleh para mahasiswa Ekonomi Syariah IAI TABAH, melakukan kunjungan industri dalam rangka peningkatan kualitas dan varian produk, memberikan dampingan kepada masyarakat serta melakukan aktifitas bisnis secara langsung di sela masa tempuh perkuliahan (Latifah, 2021). Peran mahasantri Ekonomi Syariah IAI TABAH dalam aktifitas bisnis dilakukan disela perkuliahan dengan melakukan jual beli produk hasil karya sendiri yang terkoordinir dalam komunitas entrepreneur himpunan mahasiswa ekonomi syariah. Setiap mahasantri yang memiliki produk dapat bergabung dalam komunitas tersebut untuk melakukan aktifitas entrepreneur di lingkungan kampus IAI TABAH.

Peran mahasantri ekonomi syariah IAI TABAH dalam mengisi perkembangan digital ini adalah dengan sering mengikuti pelatihan, workshop, seminar serta talk show yang bertemakan bisnis, entrepreneur dan sejenisnya guna mendapatkan tambahan ilmu dan wawasan dalam dunia usaha guna menambah referensi dalam mengelola dan mengembangkan usaha yang telah dijalankan seiring dengan aktifitas perkuliahan. Karena mahasantri ingin menjadi insan yang mandiri, kreatif serta mampu memberikan kemanfaatan bagi sesama.

Peran mahasantri Ekonomi Syariah IAI TABAH dalam menghadapi era digital adalah dengan memberikan dampingan kepada para pengusaha pemula, yang proses pengembangan dengan memberikan arahan dan dampingan dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki

oleh masyarakat sekitar guna bisa menambah pendapatan keluarga. Dampingan tidak hanya terkait cara memproduksi, tapi sampai pada tahap pemasarannya.

B. Bentuk Gerakan Mahasantri Ekonomi Syariah IAI TABAH Dalam Berwirausaha di Era Digital

Dalam pengembangan ekonomi kreatif sumber daya manusia dalam berwirausaha di era digital yang mampu mengubah benda yang bernilai rendah menjadi benda yang bernilai tinggi membutuhkan energi kreatif dan inovatif yang mampu bertumpu pada pemikiran progresif yang penuh dengan ide-ide baru dan berbeda dari produksi sebelumnya yang pernah ada.

Salah satu bentuk gerakan mahasantri ekonomi syariah IAI TABAH yaitu menciptakan komunitas bisnis berbasis syariah, membuat kreasi produk serta menjual secara langsung, melakukan kunjungan industri dalam rangka peningkatan kualitas serta referensi varian produk baru dan melakukan pendampingan ke masyarakat yang sama-sama ingin berbisnis dengan pelatihan usaha ke Komunitas Bunda Yatim Mandiri.

Salah satu pemberdayaan dan pendampingan usaha yang dilakukan mahasantri Ekonomi Syariah ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Bunda Yatim Mandiri Desa Cempleng Paciran Lamongan. Dimana sebagian besar anggota komunitas tersebut adalah bunda yatim dan bunda dhuafa yang menjadi tulang punggung keluarganya agar memiliki usaha ekonomi yang bertujuan untuk menyejahterakan perekonomian bunda.

Komunitas Bunda Yatim Mandiri ini juga memberikan bantuan modal usaha bersama untuk Program BISA (Bunda Mandiri Sejahtera). Program BISA adalah usaha dari Yatim Mandiri untuk menyejahterakan keluarga anak yatim. Program ini berupa pembinaan keislaman, kepengasuhan, dan pemberdayaan ekonomi. Adanya bantuan modal usaha yang diberikan menjadi sangat penting untuk dikelola dengan baik, mengingat hal tersebut akan menjadi pondasi awal berkembangnya suatu usaha (Yatim Mandiri, 2022).

KESIMPULAN

Peran mahasantri sebagai penggerak wirausaha milenial di era digital adalah dengan menjadi pelaku entrepreneur dengan transaksi jual beli disela perkuliahan, mengikuti pelatihan, seminar, dan Talk show dalam rangka peningkatan keilmuan dan pengalaman di bidang entrepreneur dan yang terakhir adalah dengan memberikan dampingan dan pengarahan kepada masyarakat dalam proses bisnis sampai pada pemasarannya. Sedangkan bentuk gerakan mahasantri Ekonomi Syariah IAI TABAH dalam berwirausaha di era digital adalah melakukan transaksi jual beli, melakukan dampingan serta aktif mengikuti pelatihan.

REFERENSI

- Alfinnas, Shulhan. (2018). Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawaesa. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 191-198.
- Ambarwati., dan Indra Sumarna Sobari. (2020). Membangun Jiwa Kewirausahaan di Era Milenial Bagi Mahasiswa Institut Stiami Kampus Tangerang Selatan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2), 140-144.
- Bimantoro, Arya., dkk. (2021). Paradoks etika pemanfaatan teknologi informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58-68.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Deal, J., Altman, D., & Rogerlberg, S. (2020). Millenials at work: what we know and whar we need to do (if Anything). *Journal of business & psychology*, 191-199.
- Fukuyama, Mayumi. (2018). "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society". Japan Economy Foundation Journal-Japan SPOTLIGHT. [Online]
https://www.jef.or.jp/journal/pdf/220th_Special_Article_02.pdf diakses pada 21 April 2022.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Kurniati, Depi. (2021). Eksistensi generasi milenial dalam berwirausaha di era digital. *Journal innovation and technology (SINTECH)*, 1(2), 37-45.
- Latifah, Eny. (2021). Penguatan Perekonomian dengan Pendekatan Ekonomi Islam Berbasis Go-Pesantrenpreneur di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding SENAMA*, 47-55.
- Syaodih, Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, Dermawan. (2003). *Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yatim Mandiri. (2022). Bunda Mandiri Sejahtera (BISA). [Online]
<https://yatimmandiri.org/program/pemberdayaan/bisa> diakses pada 7 Mei 2022.